

MILITER DAN STABILITAS POLITIK

(Studi Deskriptif tentang pesan-pesan Politik Militer
Kaitannya dengan Aksi Masyarakat dalam
Berita-berita Surat Kabar)

SKRIPSI



Disusun oleh :

CAHYADI WIDI WAHYONO

NPM : 079 113 082


**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP 1996 / 1997**

KK

Fis P. 109/97

wah

m



Setuju untuk diujikan
Surabaya, 13 Maret 1987

Dosen Pembimbing



Drs. Priyatmoko, MA.

NIP. : 130837825

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji, pada tanggal 20 Maret 1997.

Panitia penguji terdiri dari :



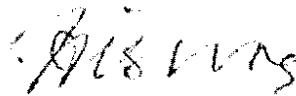
Drs. Priyatmoko, MA.

Nip. : 130937925



Drs. Hariyadi, Msi.

Nip. : 131653466



Drs. Wisnu Pramutanto

Nip. : 131453124

ABSTRAKSI

Kajian mengenai militer Indonesia, khususnya menyangkut akan peran yang dimilikinya sudah begitu banyak dan beragam. Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat kembali tentang peran militer Indonesia (baca: ABRI), dikaitkan dengan adanya aksi-aksi atau kerusuhan-kerusuhan masyarakat yang mulai meningkat. Lebih khususnya peningkatan yang terlihat di paruh akhir tahun 1996 ini, dari Juli sampai Oktober. Aksi dan kerusuhan tersebut terjadi dan merebak diberbagai daerah kota-kota besar, mengikut sertakan kerumunan yang besar, dan berakibat besar pula.

Lebih dipersempit lagi penelitian ini menyoroti dan menggambarkan peran militer Indonesia berkaitan dengan aksi dan kerusuhan yang terjadi (dengan metode analisis isi), dari lansiran berita di media massa: *surat kabar*. Alasan yang melandasinya adalah, surat kabar merupakan konsumsi umum terbesar setelah televisi. Ia mampu menjadikan khalayak "tahu" kemudian "mengerti". Selain itu upaya militer (sering pula mengatas namakan pemerintah) dalam penanganan akan aksi tidak selalu dengan kekerasan. Maksudnya tak musti dengan penggunaan fisik atau senjata.

Berhubungan kemudian, antara militer dengan surat kabar dikaitkan dengan meningkatnya aksi-aksi masyarakat adalah; "*pesan*", pesan dari militer. Yang terlansir di berita-berita surat kabar, baik secara terang-terangan maupun secara terselubung (dengan penggunaan metafora kata).

Pesan itu, merupakan imbalan dari kekerasan, selain merupakan keinginan yang efektif untuk mengarahkan, membentuk, dan bahkan menguasai kognisi khalayak atau pembacanya. Di sini, berdasarkan pada konsep dan teori kekuasaan, tema serta pengertian secara politis, pesan dikategorikan dalam tiga bentuk: "*mendominasi*", "*mengintimidasi*", dan "*mengarahkan*".

Dari hasil pemotretan pada bulan Juli - Oktober 1996 pada tiga surat kabar nasional; Kompas, Jawa Pos, dan Angkatan Bersenjata, didapatkan gambaran pesan politik militer (lewat komunikatornya) adalah sebagai berikut: total pesan 558, dengan pengedepanan "*mendominasi*" 248 pesan (44,44%), disusul kemudian "*mengarahkan*" 208 pesan (37,28%), dan "*mengintimidasi*" berjumlah 102 pesan (18,28%).

Hal tersebut memberi pengertian bahwa peran militer Indonesia tidaklah mutlak dan besar pada bidang hankam saja, akan tetapi juga besar pada bidang sosial,